

---

# DESKRIPSI *HOMESCHOOLING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMA

**Intan Nurohmawati**

Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
[intannurohmawati@gmail.com](mailto:intannurohmawati@gmail.com)

## Abstrak

Inovasi pendidikan harus terus ditingkatkan, mengingat masih banyak persoalan pendidikan yang belum tertangani dengan baik oleh metode konvensional. Masalah tersebut khususnya dalam mengakomodir keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik dari segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar, dan sebagainya. Termasuk persoalan siswa SMA dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Artikel ini menguraikan hasil kajian ilmiah *homeschooling* pada pelajaran matematika siswa SMA. Keberadaan model pendidikan *homeschooling* sebagai bentuk alternatif model pendidikan pada pelajaran matematika SMA yaitu dengan memadukan konsep *homeschooling* yang berfokus pada karakteristik siswa dan fleksibilitas *homeschooling* sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidikan *homeschooling* tidak terpaku pada model belajar mengajar, siswa dapat belajar mandiri. *Homeschooling* juga memanfaatkan pengalaman sehari-hari bersama keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa.

**Kata kunci:** *homeschooling*, matematika, SMA

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU Nomor 20 Tahun 2003). Potensi diri tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, setiap warga negara juga berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (UU Nomor 20 Tahun 2003). Sehingga pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun dan mengembangkan potensi diri.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jalur yang menjadi alternatif pilihan bagi setiap anak, karena setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh suatu pendidikan. Pendidikan yang dapat menjadi alternatif pilihan selain pendidikan formal adalah pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Salah satu pendidikan informal yaitu *homeschooling*. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hasil dari pendidikan informal (*homeschooling*) diakui sama dengan pendidikan formal (sekolah negeri atau swasta, dll), dan nonformal (kursus, bimbingan belajar, dll) setelah siswa lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (UU Nomor 20 Tahun 2003). Kegiatan *homeschooling* perlu dilaporkan ke Dinas Pendidikan setempat supaya siswa yang mengikuti *homeschooling* mendapat

ijazah resmi dari pemerintah, untuk ijazah yang setara dengan SD adalah paket A, setara SMP adalah paket B, setara SMA adalah paket C (Mulyadi Seto, 2007).

Substansi dari *homeschooling* sudah ada sejak dahulu kala, namun *homeschooling* baru marak diperbincangkan beberapa tahun terakhir ini setelah media massa ramai menuliskan mengenai fenomena *homeschooling* yang menjadi pilihan pendidikan beberapa tokoh publik (Sumardiono, 2013). Sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di Indonesia *homeschooling* sudah berkembang di Indonesia yaitu pada pesantren-pesantren (Mulyadi Seto, 2007). Pada masa tersebut para kiai lebih memilih untuk secara khusus mendidik anak-anaknya di rumah atau di padepokannya ketimbang mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain. Walaupun pada masa itu *homeschooling* belum sempurna dan belum modern, namun alumni dari *homeschooling* banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional, seperti Ki Hadjar Dewantara, dan Buya Hamka (Mulyadi Seto, 2007).

Belajar adalah hak anak bukan kewajiban, tujuan *homeschooling* adalah memenuhi hak anak untuk belajar, pada dasarnya anak-anak memiliki kemampuan alamiah untuk belajar dengan caranya sendiri (Mulyadi Seto, 2007). Dengan melaksanakan pembelajaran mandiri di rumah dalam bentuk pendidikan *homeschooling* diharapkan siswa memperoleh haknya untuk belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Karakter dasar yang melekat pada *homeschooling* adalah *customized education*, pendidikan yang dikustomisasi atau disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik (Sumardiono, 2013). Selama ini pembelajaran seolah-olah siswa menjadi objek kurikulum yaitu memaksa anak untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Namun, pada *homeschooling* anak-anak diberi hak untuk memilih kurikulum yang diinginkan (Mulyadi Seto, 2007). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP Nomor 32 Tahun 2013).

Belajar merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya (Rohayati Ade, 2012). Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 Tahun 2003). Matematika merupakan ilmu/studi tentang struktur yang terorganisasikan dengan baik, bersifat deduktif, aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat (Rohayati Ade, 2012). Jadi pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidik dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya pada ilmu matematis tentang struktur yang bersifat deduktif, aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat. Siswa berperan sebagai subjek pembelajaran sehingga siswa tidak hanya pasif menerima materi yang diberikan oleh pendidik tapi siswa aktif dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung, sehingga interaksi yang terjalin antara siswa dan pendidik berjalan dua arah. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran matematika, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal siswa per kelas (PP Nomor 19 Tahun 2005). Pembelajaran di Pendidikan Formal baik di Sekolah Negeri maupun Sekolah Swasta di Indonesia rata-rata satu kelas untuk jenjang SMA atau satu kelompok belajar terdiri dari 30-40 siswa, begitu juga untuk pembelajaran matematika satu kelas atau satu kelompok belajar.

Salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif jika pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus siswa, karena adanya perbedaan individual tentang bagaimana siswa berpikir dan bertindak (Sugiyanto, 2013). Pada pendidikan formal terdapat 30-40 siswa dalam satu kelas, sehingga pembelajaran sulit menjadi efektif karena harus merespon kebutuhan 30-40 siswa yang memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak yang berbeda-beda. Maka dari itu pendidikan informal seperti *homeschooling* menjadi salah satu alternatif pilihan bagi siswa yang kurang sesuai dengan pembelajaran pendidikan formal dan lebih menyukai pembelajaran yang *privat* atau dengan belajar mandiri.

Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada mata pelajaran matematika setiap minggu diberi alokasi waktu 4 jam pelajaran kecuali program bahasa hanya 3 jam pelajaran, yang setiap jam pelajarannya sama dengan 45 menit (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Dari

alokasi waktu yang ditetapkan tersebut, tiap sekolah menentukan jadwal tersendiri untuk jam pelajaran matematika tiap minggunya, siswa diwajibkan untuk mematuhi aturan tersebut. Sebagian besar sekolah berasumsi bahwa siswa sama atau homogen, sehingga sekolah menggunakan buku dan perlengkapan yang sama untuk belajar, menggunakan langkah yang sama, jadwal yang sama dan belajar dengan kurikulum yang sama (Sugiyanto, 2013). Sebaiknya, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri jam belajar mereka dan cara mereka belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa pada pelajaran matematika khususnya pada jenjang SMA.

Matematika pada tingkat SMA sudah banyak menggunakan logika/daya nalar yang membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk dapat memahami, dan banyak mencoba (Nur Baiti Siti, 2011). Pada tahap SMA memang yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan menalar dan kemauan untuk banyak mencoba. Misalnya pada materi Bentuk Pangkat, Akar, dan Logaritma butuh ketelitian dan banyak latihan soal karena materi ini hanya mengandung sedikit teori (Nur Baiti Siti, 2011). Dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah sesuatu yang abstrak (Susanah, 2014). Jadi, pelajaran matematika pada tingkat SMA membutuhkan kemampuan berpikir abstrak siswa. Dimana kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan banyak belajar dan berlatih. Kegiatan tersebut dapat dilakukan siswa dimana saja dan kapan saja sesuai dengan keinginan dan proses berpikir masing-masing siswa.

Kemampuan *kognitif* siswa SMA adalah kemampuan yang sudah berada pada tahap operasi formal karena usia siswa SMA di atas 11 tahun (Peaget Jean, 1950). Bahwa pada tahap operasi formal yang berarti bahwa siswa berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis (Desmita, 2010). Pentingnya *homeschooling* pada matematika SMA karena kemampuan siswa SMA sudah mencapai kemampuan tahap operasi formal sesuai dengan matematika SMA yang banyak mempelajari objek yang abstrak. *Homeschooling* juga sangat tepat diterapkan pada siswa SMA karena memudahkan siswa untuk belajar kapan saja, dimana saja dan proses pembelajarannya menyesuaikan dengan proses berpikir masing-masing siswa untuk memahami objek matematika yang abstrak. Maka dari itu, akan dibahas mengenai deskripsi *homeschooling* pada mata pelajaran matematika siswa SMA.

## PEMBAHASAN

*Homeschooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian/humanistik (Muhtadi Ali, 2008). Aliran humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan (Syifa'a Ratna, 2008). Jadi *homeschooling* lebih menekankan pada pengembangan potensi positif yang ada pada masing-masing siswa yang memiliki potensi berbeda-beda.

*Homeschooling* atau *home education* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia sering disebut sekolah rumah adalah model pendidikan dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas proses pendidikan yang dijalani anak-anaknya (Sumardiono, 2013). Keluarga yang akan menentukan apakah anak mereka akan memperoleh pendidikan secara mandiri dibimbing oleh orang tua atau keluarga memutuskan bergabung dengan suatu lembaga. Lembaga yang membantu proses *homeschooling* bisa berupa klub, bimbel, kursus, penyelenggara ujian, dan sebagainya (Sumardiono, 2013).

*Homeschooling* diakui sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan masyarakat di bawah naungan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD-DIKMAS), KEMENDIKBUD (UU Nomor 20 Tahun 2003). Sesuai dengan aturan pendidikan di Indonesia, praktisi *homeschooling* yang ingin mengikuti ujian persamaan harus terdaftar pada lembaga non-formal misalnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kelompok belajar, dan lain sebagainya yang menyelenggarakan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dan mendapatkan ijazah kesetaraan (Mulyadi Seto, 2013). Tetapi jika pelaksanaan *homeschooling* ingin menempuh proses belajar non-ijazah, praktisi *homeschooling* tidak harus bergabung dengan lembaga apapun. Ijazah kesetaraan dikeluarkan oleh Depdiknas yaitu paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMU yang dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan ke sekolah

formal atau yang lebih tinggi bahkan keluar negeri sekalipun (Miranti Mierza, 2015). Contoh *homeschooling* yang telah terdaftar dan terakreditasi yaitu program paket C *Homeschooling* Kak Seto berdasarkan SK (No.009/K.1/SK/AKR/2015) tanggal 8 September 2015 (Mulyadi Seto, 2013).

Pelaksanaan *homeschooling* berawal dari pemilihan metode pada *homeschooling*. Terdapat dua metode *homeschooling* yang sangat populer sekaligus yang saling kontras yaitu model *school at home* dan model *unschooling* (Sumardiono, 2013). *School at home* adalah metode *homeschooling* yang mengambil model dari sekolah dengan cara kerjanya seperti pelaksanaan sekolah. Metode ini banyak dipilih oleh orang tua karena sekolah adalah model pendidikan yang dipraktekan luas. Sedangkan metode *unschooling* dimana model pembelajaran tergantung pada perkembangan anak, orang tua hanya berfungsi sebagai fasilitator.

Model *homeschooling* berada di dalam rentang antara yang sangat terstruktur (*school at home*) dan sangat tidak terstruktur (*unschooling*). Kurikulum pada *homeschooling* sedikit berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah formal. Pada *homeschooling* kurikulum yang disusun tidak terlalu terstruktur karena jika terlalu disusun dalam kurikulum yang baku maka *homeschooling* akan kehilangan makna utama dari *homeschooling* (Mulyadi Seto, 2007). Kurikulum yang digunakan oleh praktisi *homeschooling* dipilih berdasarkan model *homeschooling* yang digunakan. Jika *homeschooling* dilakukan dengan model terstruktur dan menginginkan untuk mengikuti ujian kesetaraan maka harus mengacu kurikulum sekolah yang dikeluarkan pemerintah yang dikembangkan sendiri (Sumardiono, 2013). Namun, apabila model yang digunakan adalah *unschooling* maka tidak diperlukan kurikulum baku seperti kurikulum sekolah, yang diperlukan hanya pengamatan terhadap pengembangan anak atau membuat kurikulum sendiri.

Dalam rutinitas harian keluarga yang anaknya bersekolah, kegiatan biasanya sangat terpola mengikuti jadwal belajar dan kegiatan anak. Pada anak sekolah, manajemen kesehariannya relatif terpola karena ada slot waktu-waktu yang jelas dan khusus yang dialokasikan untuk anak (sekolah dan kursus). Pola itu memberikan struktur dan kepastian alokasi. Pada satu sisi, struktur dan kepastian itu memberikan kemudahan di dalam perencanaan dan ekspektasi terhadap kegiatan bersama anak. Pada sisi lain, struktur bisa bersifat kaku dan kurang fleksibel sehingga kehidupan kita seolah berjalan secara otomatis karena sudah dijadwalkan secara eksternal. Dalam *homeschooling* kondisi yang dihadapi berbeda, tanggung jawab pendidikan yang diambil dan dikelola sendiri oleh keluarga (Sumardiono, 2013).

Pada satu sisi, keluarga *homeschooling* memiliki fleksibilitas maksimal untuk mengelola kehidupan keseharian dan kehidupan belajar anak-anaknya. Fleksibilitas itu memberikan keuntungan besar pada sisi kontrol. Manajemen kegiatan belajar dan anak-anak sepenuhnya berada di tangan keluarga. Tetapi pada sisi lain, fleksibilitas dalam keluarga *homeschooling* memberikan tantangan yang besar untuk membentuk pola yang tepat bagi setiap keluarga. Kalau tidak bisa dikelola, fleksibilitas ini dapat menjadi kekacauan karena semua hal menjadi berantakan dan tidak terkelola. Tapi kalau keluarga bisa mendapatkan polanya, maka kepuasan maksimal bisa diperoleh seluruh anggota keluarga. Agar *homeschooling* dapat berhasil anak harus diorganisir oleh keluarga dengan baik, mau belajar dan mau menerima keterbatasan mereka dan berkomitmen secara serius (Martin Margaret, 1997).

Materi belajar pada *homeschooling* diturunkan dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh praktisi *homeschooling* (Sumardiono, 2013). Materi belajar sangat berlimpah mulai dari materi sekolah seperti buku, materi online, maupun materi yang ada disekitar kita/lingkungan. Materi pelajaran bukan hanya mata pelajaran tetapi juga materi yang didapat dalam keseharian seperti *life skill*, komunikasi, tanggung jawab. Semua materi tersebut disesuaikan dengan arah dan tujuan dari *homeschooling* yang dilaksanakan dan disesuaikan dengan cara belajar anak.

Proses pembelajaran pada *homeschooling* dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan karakter masing-masing anak, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam *homeschooling* antara lain adalah dengan belajar mandiri, belajar bersama tutor yang berkemampuan dibidangnya, belajar dari kegiatan sehari-hari yang dilalui anak dengan pengajaran karakter dan budaya, pengembangan minat dan bakat, yang dalam prakteknya dipilih

dan disesuaikan oleh keluarga *homeschooling* sendiri. Karena ciri khas *homeschooling* adalah keragaman dan tak ada model pembelajaran yang standar (Sumardiono, 2013). Contohnya pada *Homeschooling* Kak Seto kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan *games*, *inspiring story*, *outing* atau kegiatan diluar kelas, juga ada kegiatan *ekstrakurikuler* sebagai sarana pengembangan bakat (Mulyadi Seto, 2013).

Sosialisasi anak yang mengikuti *homeschooling* berbeda dengan sosialisasi anak sekolah. Anak-anak *homeschooling* tidak setiap hari berkumpul di kelas dengan anak-anak seusianya. Anak-anak *homeschooling* bersosialisasi dengan anggota keluarga dan masyarakat yang ada di sekitarnya, yang sebagian besar memiliki usia yang berbeda atau disebut dengan sosialisasi lintas umur (Sumardiono, 2013). Keluarga menjadi tempat sosialisasi pertama dan tempat sosialisasi yang baik bagi setiap anak. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan, dalam proses tersebut dapat terjadi perubahan pada diri individu (Ali Muhammad, 2014). Perubahan tersebut dapat menjadi perubahan yang positif maupun negatif. Maka diperlukan peran orang tua dalam memantau sosialisasi anak *homeschooling* di lingkungan. Jadi anak *homeschooling* tetap dapat memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

Proses evaluasi pada *homeschooling* memiliki arti yang sangat luas. Berdasarkan objeknya evaluasi bisa berkaitan dengan pencapaian tujuan *homeschooling*, *efektivitas* pendampingan orang tua, *efektivitas* kegiatan belajar anak, dan hasil belajar anak (Sumardiono, 2013). Pelaksanaan evaluasi tergantung dari kebutuhan keluarga *homeschooling*, semakin sering dilakukan evaluasi maka semakin baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika keluarga *homeschooling* dapat dijabarkan beberapa tahap sebagai berikut (Abidin Zainal, 2007).

1. Berangkat dari keunikan yang dimiliki masing-masing anak, maka keluarga *homeschooling* harus bisa memilih model pembelajaran matematika yang pas yang tetap berfokus pada anak. Model pembelajaran matematika sangat beragam, sehingga orang tua dapat memilih model mana yang paling sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan materi matematika yang akan diajarkan. Menggunakan model yang berbeda-beda supaya anak tidak bosan dan pembelajaran jadi lebih variatif, bahkan *homeschooling* memungkinkan dalam pembelajaran menggunakan model yang diciptakan sendiri atau memadukan dari beberapa model yang ada. Kunci utamanya adalah model tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak.
2. Menggunakan pengalaman sehari-hari dalam memberikan pemahaman matematika anak. *Homeschooling* memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dimanapun yang anak inginkan, sehingga pembelajaran matematika akan berlangsung sangat dekat dengan lingkungan. Misalnya pembelajaran matematika berlangsung secara bersamaan saat anak pergi ke pasar dan melakukan transaksi jual beli sehingga mendapatkan pengetahuan matematika dari pengalaman jual beli tersebut. Atau saat siswa menabung di bank tanpa sadar siswa telah mempelajari konsep matematika yaitu besar bunga tabungan. Orang tua berperan sebagai tentor atau guru saat anak mempelajari matematika dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tidak terpaku pada model belajar mengajar, *homeschooling* membuka peluang yang besar bagi anak untuk belajar matematika secara mandiri. Tidak semua anak dapat memahami matematika saat dijelaskan oleh pengajar atau guru, namun ada beberapa anak yang harus belajar secara mandiri mendalami materi tersebut dengan membaca atau dengan latihan mengerjakan soal dengan tekun. Juga ada anak yang tanpa diajari oleh tentor, dengan belajar mandiri mereka sudah dapat memahami matematika dengan baik karena mempunyai kecerdasan matematis yang baik. Sekolah formal tidak memperhatikan tingkat kecerdasan masing-masing anak sehingga ada anak yang tipe belajarnya pelan merasa kesulitan mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Namun, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung lambat di sekolah. Sehingga kemampuan anak benar-benar berkembang. *Homeschooling* membebaskan anak

- untuk memilih cara belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan berpikir mereka sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan matematis mereka.
4. Dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai pendamping dan atau *fasilitator* untuk membantu anak-anak menemukan sumber pengetahuan yang dibutuhkannya. Sumber belajar bagi anak *homeschooling* dapat diperoleh dari manapun. Namun dalam memilih sumber yang sesuai dengan usia anak sesuai dengan kebutuhan anak, tetap mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua supaya anak tidak memilih sumber yang akan berdampak negatif bagi dirinya. Orang tua dapat membimbing anaknya untuk memilih buku yang baik di perpustakaan atau di toko buku. Atau dengan membelikan buku online atau situs online yang berbayar dan terpercaya. Orang tua juga dapat memfasilitasi anak dengan membuat perpustakaan di rumah, bukan perpustakaan yang besar seperti umumnya tapi ruangan yang berisi banyak buku matematika yang dibutuhkan oleh anak sehingga anak tidak kesulitan harus membeli buku atau mencari buku di luar. Jika anak menghendaki belajar dengan tutor atau guru, maka orang tua bertugas untuk memfasilitasi dengan mencarikan tutor yang paling sesuai dengan keinginan anak.
  5. Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar matematika, jangan pernah berhenti untuk mengekspose anak-anak dengan beragam proses pembelajaran matematika. Materi matematika SMA sangat banyak jadi dalam mempelajarinya supaya anak tidak merasa bosan maka diperlukan proses pembelajaran yang variatif, baik di rumah belajar mandiri, belajar dirumah bersama tutor, belajar di lingkungan sehari-hari dengan keluarga dan masyarakat, maupun belajar di luar dengan berbantuan tutor yang profesional. Keberagaman proses pembelajaran ini dapat dilakukan anak *homeschooling* sesuai dengan kebutuhannya.
  6. Manfaatkan semua anggota keluarga, tetangga, atau teman sebagai sumber belajar matematika (*resource person*) bagi anak-anak. Sumber belajar matematika bukan hanya dari buku, tetapi dapat dengan memanfaatkan keluarga, tetangga, atau teman. Contohnya ketika mempelajari matematika, keluarga memberikan pembelajaran dirumah sambil memasak nasi atau membuat kue yaitu mempelajari konsep perbandingan matematika. Ketika bermain monopoli bersama teman-teman maka anak secara tidak langsung belajar mengenai denda atau pajak. Masih banyak lagi pembelajaran matematika lain yang melibatkan lingkungan sekitar anak baik keluarga, tetangga, maupun teman-teman.
  7. Memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana belajar matematika. Saat ini, internet menjadi kebutuhan bagi anak. Keluarga *homeschooling* dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar bagi anak mereka. Orang tua dapat membelikan *e-book* atau fasilitas pada situs berbayar yang terpercaya untuk mendukung anak belajar matematika. Atau anak dapat *googling* sendiri secara gratis dengan tetap diawasi oleh orang tua supaya anak memanfaatkan internet secara positif.
  8. Memberikan evaluasi tentang kegiatan belajar matematika anak dengan cara yang santai dan tidak harus formal yang penting orang tua dan anak belajar mengetahui apa yang berhasil dan gagal untuk diperbaiki di waktu yang berikutnya. Setelah anak belajar matematika selama beberapa bulan atau beberapa minggu. Orang tua dapat melakukan evaluasi baik hanya bersama anak secara mendalam, maupun bersama dengan tutor apabila proses pembelajaran dilakukan dengan bantuan tutor. Proses evaluasi dilakukan secara santai seperti saat makan bersama anak maupun saat bersantai di ruang keluarga, dan sebagainya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan kemudian akan diketahui seberapa *efisien* atau seberapa sukses proses belajar anak dan anak diajak berdiskusi untuk menentukan tindakan lanjut yang akan dipilih oleh keluarga *homeschooling* agar prestasi yang sudah diperoleh tidak menurun atau meningkatkan prestasi dan kemampuan matematis anak.

Dari pelaksanaan pembelajaran matematika SMA yang telah dijabarkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *homeschooling* merupakan suatu alternatif bagi siswa SMA untuk mempelajari matematika. *Homeschooling* sebagai pendidikan alternatif mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan pendidikan formal atau biasa disebut sekolah. Mulai dari cara pelaksanaannya yang mudah, selain itu juga *homeschooling* menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Kelebihan *homeschooling* antara lain dijabarkan sebagai berikut.

*Homeschooling* menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Mulyadi Seto, 2007). Proses belajar dalam pengertian yang sesungguhnya yaitu ketika subjek belajar mengkaji kemampuannya secara realistis dan menerapkannya untuk mencapai kebutuhannya (Zainal & Ahmad, 2017). Karakter dasar pada *homeschooling* adalah *customized education*, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak (Sumardiono, 2013). Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum minimal yang dalam pelaksanaannya dikembangkan bersama siswa (Muhtadi Ali, 2008). Sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa, siswa benar-benar dilayani dalam memperoleh pendidikan.

Kebutuhan siswa dalam belajar berbeda-beda yang di pengaruhi oleh faktor internal siswa antara lain yaitu gaya belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, antara lain yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Lestari, 2014). Melalui *homeschooling* anak benar-benar dilayani kebutuhan belajarnya sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan dan paling sesuai dengan dirinya sehingga siswa merasa belajar dengan nyaman dan tanpa paksaan.

Di sekolah formal masih banyak praktik-praktik pembelajaran matematika yang kurang memperhatikan karakteristik siswa, kegiatan pembelajaran semata-mata hanya untuk menyelesaikan program-program yang tertuang di dalam kurikulum (Budiningsih Asri, 2011). Sehingga anak cenderung merasa terbebani saat belajar dan menjadi tidak menyukai matematika, akibatnya siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya penguasaan materi matematika tingkat SMA saat ujian nasional salah satunya karena saat penjelasan materi, siswa yang mampu memahami materi dari jumlah siswa di kelas adalah kurang dari separuh kelas (Ratih, Sunardi, Dafik, 2014). Jika siswa tidak dapat memahami materi pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum dapat dikatakan berhasil. Supaya setiap siswa mampu memahami materi dengan baik maka perlunya memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa, maka dari itu *homeschooling* menjadi alternatif bagi siswa SMA dalam mempelajari matematika.

Karakteristik yang melekat pada *homeschooling* yaitu adanya kelenturan/fleksibilitas pada penyelenggaraannya (Mulyadi Seto, 2007). Pada *homeschooling* tanggung jawab pendidikan siswa dipegang oleh keluarga (Sumardiono, 2013). Sehingga keluarga lah yang akan menentukan jadwal maupun metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, jadi pembelajaran pada *homeschooling* dapat dilakukan pada waktu, tempat dan metode yang sangat fleksibel.

Pada SMA formal waktu belajar matematika telah ditentukan oleh pihak sekolah sehingga siswa diwajibkan untuk mengikuti jadwal yang telah tersusun. Padahal terdapat pengaruh yang signifikan waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa (Lestari Indah, 2013). Waktu belajar yang efektif bagi masing-masing anak berbeda tidak dapat disamakan. Minat siswa dalam mempelajari matematika SMA yang abstrak seringkali mengalami penurunan karena kondisi kelas pada sekolah formal yang tidak membawa suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Melalui *homeschooling* siswa dapat menentukan sendiri waktu dan tempat yang dapat menumbuhkan minat mereka untuk belajar matematika sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. *Homeschooling* memberikan kebebasan belajar yaitu belajar bisa dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja (Mulyadi Seto, 2007). Melalui *homeschooling* sumber belajar siswa sangat luas yang bisa didapatkan siswa saat pembelajaran yang dilakukan dengan tempat yang berbeda-beda. Di sekolah formal siswa tidak mendapatkan kesempatan tersebut.

Pada era globalisasi saat ini, internet menjadi kebutuhan bagi setiap siswa. Begitu pula dengan belajar matematika yang dapat siswa lakukan dengan menggunakan internet. Dengan bimbingan yang baik dari keluarga, dan dengan kemampuan tahap operasi formal siswa SMA maka siswa seharusnya sudah dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar matematika dengan baik. Jadi bukan hanya waktu belajar dan tempat belajar yang fleksibel, namun sumber belajar yang beragam juga sangat diperlukan untuk membantu siswa SMA dalam meningkatkan pemahaman matematika. Jadi, *homeschooling* memberikan kemudahan bagi siswa SMA untuk

menentukan waktu belajar, tempat belajar, dan sumber belajar yang mereka butuhkan untuk meningkatkan pemahaman matematika.

#### KESIMPULAN

Secara teoritis, *homeschooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang menjadi alternatif pendidikan bagi siswa. *Homeschooling* merupakan konsep pendidikan yang lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajar dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Pemilihan program pendidikan seperti model pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa. Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajaran selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan *homeschooling* tidak terpaku pada model belajar mengajar, siswa dapat belajar mandiri. *Homeschooling* juga memanfaatkan pengalaman sehari-hari bersama keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa. Proses sosialisasi siswa *homeschooling* tidak hanya dengan teman sebaya tetapi juga dengan keluarga dan masyarakat yang mempunyai umur yang berbeda-beda. Evaluasi *homeschooling* dilakukan sesuai kebutuhan keluarga *homeschooling*. Kelebihan *homeschooling* antara lain cara pelaksanaannya yang mudah, selain itu juga siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Pembelajaran matematika SMA pada *homeschooling* berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. *Homeschooling* menjadi alternatif bagi siswa SMA dalam mempelajari matematika karena *homeschooling* memenuhi kebutuhan siswa dengan melihat karakteristik siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. Variasi Pembelajaran Matematika Di “Sekolah – Rumah” Bagi Para Homeschooler. Diakses 2 April 2018, dari alamat <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/download/539/496>
- Ali, Muhammad. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Diakses 28 Maret 2018, dari alamat <http://digilib.uinsgd.ac.id/5122/1/2014-03%20Lingkungan%20Pendidikan%20dalam%20Implementasi%20Pendidikan%20Karakter.pdf>
- Budiningsih, Asri. 2011. Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Pembelajaran. *Ilmiah Pendidikan*. 30(1):160-173. Diakses 16 Maret 2018, dari alamat [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjH1yvMoO\\_ZAhWBp48KHRvoAr0QFghDMAM&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpenelitian%2FC.%2520Asri%2520Budiningsih%2C%2520Dr.%2520%2Fcakrawala%2520pendidikan%2520\(KARAKTERISTIK%2520SISWA%2520SEBAGAI%2520PIJAKAN%2520DALAM%2520PENELITIAN%2520PEMBELAJARAN\).pdf&usq=AOvVaw3FUObnY5K8ZPIRQpEOEZke](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjH1yvMoO_ZAhWBp48KHRvoAr0QFghDMAM&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpenelitian%2FC.%2520Asri%2520Budiningsih%2C%2520Dr.%2520%2Fcakrawala%2520pendidikan%2520(KARAKTERISTIK%2520SISWA%2520SEBAGAI%2520PIJAKAN%2520DALAM%2520PENELITIAN%2520PEMBELAJARAN).pdf&usq=AOvVaw3FUObnY5K8ZPIRQpEOEZke)
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Herbert dan Sylvia. 2016. Piaget’s Theory of Intellectual Development. Diakses 14 Maret 2018, dari alamat <https://freepsychotherapybooks.org/checkout/task-step/step-1>
- Lesrati, Indah. 2013. Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif*. 3(2): 115-125. Diakses 26 Maret 2018, dari alamat <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile%20/118/115>
- Martin, Margaret. 1997. Homeschooling Parents' Reactions. Diakses 28 Maret 2018, dari alamat <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED415984.pdf>
- Muhtadi, Ali. 2008. Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Homeschooling). Diakses 8 Maret 2018, dari alamat

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/11.%20Pendidikan%20dan%20pembelajaran%20di%20sekolah%20rumah%20\(home%20schooling\)tinjauan%20teoritis%20dan%20praktis.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/11.%20Pendidikan%20dan%20pembelajaran%20di%20sekolah%20rumah%20(home%20schooling)tinjauan%20teoritis%20dan%20praktis.pdf)

- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifa
- Nur Baiti, Siti. 2011. Karakteristik Matematika SMA. Diakses 9 Maret 2018, dari alamat [http://skp.unair.ac.id/repository/GuruIndonesia/KarakteristikMatema\\_SitiNurBaiti\\_16690.pdf](http://skp.unair.ac.id/repository/GuruIndonesia/KarakteristikMatema_SitiNurBaiti_16690.pdf)
- Ratih, Sumardi, dan Dafik. 2014. Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Materi Dalam Ujian Nasional Matematika Sma Program Ipa Tahun Ajaran 2009/2010 Di Kabupaten Banyuwangi. Diakses 26 Maret 2018, dari alamat <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwigoYvWjYraAhUJtY8KHU2tAdAQFgg5MAI&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unej.ac.id%2Findex.php%2Fpancaran%2Farticle%2Fdownload%2F674%2F492&usg=AOvVaw0cK20CexdGrVqstRGa4b4n>
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI No. 4301. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI No.71. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Jakarta
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI No. 41. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Jakarta
- Republik Indonesia. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Lembaran Negara RI No. 22. Menteri Pendidikan Nasional RI. Jakarta
- Rohayati, Ade. 2012. Terori Belajar dan Pembelajaran Matematika. Diakses 6 Maret 2018, dari alamat [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_MATEMATIKA/196005011985032-ADE\\_ROHAYATI/TEORI\\_BELAJAR\\_DAN\\_PEMBELAJARAN\\_MATEMATIKA\\_AKHIR.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/196005011985032-ADE_ROHAYATI/TEORI_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA_AKHIR.pdf)
- Sugiyanto. 2013. Perbedaan Individual. Diakses 9 Maret 2018, dari alamat <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/sugiyanto-mpd/23-bab-3.pdf>
- Sumardiono. 2017. FAQ Homeschooling. Rumah Inspirasi dan Bentang Buku. Diakses 13 Februari 2018, dari alamat <https://www.rumahinspirasi.com/>
- Susanah. 2014. Matematika dan Pendidikan Matematika. Diakses 13 Maret 2018, dari alamat <http://repository.ut.ac.id/4725/2/PEMA4301-M1.pdf>
- Syifa'a, Ratna. 2008. Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Pendidikan Islam*. 1(1): 99-114. Diakses 16 Maret 2018, dari alamat <https://media.neliti.com/media/publications/59554-ID-psikologi-humanistik-dan-aplikasinya-dal.pdf>
- Zainal Aqib, dan Ahmad Amarullah. 2017. *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Yogyakarta: ANDI